

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Kemenkes RI, 2022). Stunting juga dapat diartikan kondisi yang menunjukkan tinggi badan kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Menurut WHO (2024) stunting adalah kondisi tubuh pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi karena kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang / kronis yang terjadi dalam 1000 HPK.

Kejadian stunting pada anak menjadi permasalahan di karenakan stunting berkontribusi 14,5% terhadap kematian dan 12,6% terhadap gangguan kemampuan fungsional serta gangguan pada perkembangan otak, gangguan terhadap perkembangan motorik dan terhambatnya pertumbuhan mental anak. Pertumbuhan tidak optimal dalam masa janin dan atau selama periode 1000 HPK memiliki dampak jangka panjang. Apabila faktor eksternal (setelah lahir) tidak mendukung pertumbuhan, maka stunting dapat menjadi permanen sebagai remaja pendek (Agustina, 2022).

Periode 1000 HPK (Seribu Hari Pertama Kehidupan) merupakan masa kritis sekaligus periode emas di dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi kurang gizi kronis pada masa 1000 HPK berkontribusi dapat meningkatkan risiko stunting pada anak dan menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit dan ketika dewasa dapat menurunkan produktivitas serta menimbulkan risiko terjadinya penyakit tidak menular (PTM) (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Stunting merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Karena Sekitar 1 dari 3 balita di Indonesia mengalami masalah stunting. Pada tahun 2022, sebanyak 22,3% atau 148,1 juta anak dibawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami masalah stunting. Sebesar 52% anak

stunting terdapat di kawasan Benua Asia dan 48% berasal dari kawasan Benua Afrika. Indonesia merupakan salah satu dari 28 negara dengan angka prevalensi balita stunting sangat tinggi. Di Kawasan Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting tertinggi kedua yaitu sebesar 31%, setelah Timor Leste sebesar 45,1% (UNICEF, WHO, WORLD BANK GROUP, 2023).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan tingkat stunting di Indonesia menurun sebesar 2,8% dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Meskipun mengalami penurunan, angka stunting ini masih cukup tinggi karena meningkat standar yang ditetapkan oleh WHO dibawah 20%. (Kemenkes, 2022:9). Provinsi Lampung menempati peringkat ketiga dari presentase nasional, yang mencapai 14%. Namun pada tahun 2021 prevelensi stunting turun sebesar 3,3% dari 18,5% menjadi 15,2% pada tahun 2022. dan angka stunting tahun 2023 adalah 14,9% sementara pada tahun 2024 mengalami kenaikan menjadi 15,9% (Dinkes Provinsi Lampung, 2023:46).

Angka stunting di Kota Metro sebesar 9,3% pada tahun 2021 menjadi 10,4% pada tahun 2022. Kota Metro menempati urutan ke-4 dalam distribusi stunting menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung pada tahun 2022 (Profil Kesehatan Kota Metro 2022).

Jumlah balita stunting tersebar di 11 Puskesmas, dengan Puskesmas Yosomulyo mencatat kasus stunting tertinggi pada tahun 2021, yaitu 11% atau 181 kasus dari 1.643 balita. Pada tahun 2022 presentase stunting tetap 11% dari 1.321 balita. Tetapi mengalami penurunan menjadi 145 balita. (Profil Kesehatan Kota Metro 2022). Pada tahun 2023 presentase stunting di Puskesmas Yosomulyo tertinggi ketiga yaitu 4,55% (Profil Kesehatan Kota Metro, 2023).

Dampak yang ditimbulkan oleh stunting dibagi menjadi dua yaitu dalam jangka pendek berdampak pada pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme tubuh, perkembangan otak dan kecerdasan, menurut penelitian Dr dr Damayanti Rusli Sjarif, SpAK, anak yang mengalami gizi buruk di bawah usia satu tahun, 25% dari mereka akan berisiko memiliki tingkat kecerdasan di bawah 70 dan 40% lainnya berisiko memiliki IQ 71-90. Sedangkan dalam jangka panjang, stunting dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, serta produktivitas menurun sebesar 20-30%, yang akan mengakibatkan terjadinya *loss*

generation, artinya anak tersebut hidup tetapi tidak bisa berbuat banyak baik dalam bidang pendidikan, ekonomi dan lainnya selain itu dapat terjadi penurunan kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke serta disabilitas pada usia tua (Padamu Pendidikan Indonesia, 2021).

Penyebab stunting antara lain dikaitkan dengan berat badan lahir,diare,pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu,pendapatan keluarga, dan sanitasi lingkungan (Yanti et al., 2020). Penyebab lainnya yaitu terbatasnya layanan kesehatan termasuk *layanan Antenatal Care (ANC)*, *Post Natal Care*, dan pembelajaran dini yang berkualitas, kurangnya akses rumah tangga mendapatkan makanan yang bergizi,faktor maternal ibu, dan pemberian ASI Eksklusif (Dewi, 2021: 4).

Ada beberapa cara dalam pencegahan stunting yaitu yang pertama memenuhi kebutuhan ibu hamil, wanita hamil harus mendapatkan makanan bergizi yang cukup, suplemen gizi (zat gizi/Fe), melakukan pemantauan kesehatan dan mengkonsumsi tablet tambah darah setidaknya 90 tablet selama masa kehamilan. Memberikan ASI kepada anak sampai 6 bulan dan pemberian kualitas yang mencukupi (MPASI), Melakukan pengawasan tumbuh kembang anak di Posyandu untuk mengetahui baik buruknya tumbuh kembang anak tersebut, menjaga kebersihan lingkungan dan memperbanyak ketersediaan air bersih (Dewi 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh SJMJ, Anita Sampe dkk (2020). dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,000$ hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak dengan uji odds ratio nilai $R = 61$ yang artinya anak yang tidak mendapat ASI Eksklusif 61 kali lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang mendapat ASI Eksklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutriyawan dkk (2020:1). di Puskesmas Citarip Kota Bandung menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dan jumlah bayi yang menderita stunting. Hal ini menunjukkan bahwa balita yang pernah mengalami infeksi memiliki kemungkinan terjadinya stunting yang lebih tinggi sekitar 7 kali lipat dibandingkan dengan balita yang

tidak pernah mengalami infeksi ($p=0,000$).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kamilia (2019:311) di Bandar Lampung menunjukkan bahwa faktor status gizi, terutama Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), memiliki dampak yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak. Bayi yang lahir dengan BBLR mengalami restriksi pertumbuhan intrauterin yang mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat, dan sering kali gagal mencapai tingkat pertumbuhan yang normal setelah dilahirkan. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan pertumbuhan yang signifikan (*growth faltering*), yang kemudian akan berkontribusi timbulnya stunting pada anak ($p=0.000$).

Penelitian yang dilakukan oleh Sagita dkk (2022). di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa hasil nilai p sebesar 0,131 yaitu terdapat hubungan antara pendapatan ekonomi keluarga dengan kejadian stunting. Hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p sebesar 0,003 berdasarkan hasil nilai chi-square. Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan bermakna antara pendapatan ekonomi keluarga dengan kejadian stunting, serta terdapat hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Determinan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo, Metro Pusat”

B. Rumusan Masalah

Provinsi Lampung menempati peringkat ketiga dari presentase nasional, yang mencapai 14%. Namun pada tahun 2021 prevalensi stunting turun sebesar 3,3% dari 18,5% menjadi 15,2% pada tahun 2022 (Dinkes Provinsi Lampung, 2023:46). Angka stunting di Kota Metro sebesar 9,3% pada tahun 2021 menjadi 10,4% pada tahun 2022. Kota Metro menempati urutan ke-4 dalam distribusi stunting menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022:21). Jumlah balita stunting tersebar di 11 Puskesmas, dengan Puskesmas Yosomulyo mencatat kasus stunting tertinggi pada tahun 2021, yaitu 11% atau 181 kasus dari 1.643 balita. Pada tahun 2022 presentase stunting tetap 11% dari 1.321 balita. Tetapi mengalami penurunan menjadi 145 balita. (Profil

Kesehatan Kota Metro 2022). Pada tahun 2023 presentase stunting di Puskesmas Yosomulyo menjadi 4,55% (Profil Kesehatan Kota Metro, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu Determinan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo, Metro Pusat Tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Determinan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo, Metro Pusat.

2. Tujuan khusus

Secara khusus, tujuan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo, Metro Pusat Tahun 2024 adalah:

- a. Diketuainya proporsi penyakit infeksi (diare), riwayat BBLR, anemia pada ibu, dan pemberian ASI eksklusif pada balita
- b. Diketuainya hubungan antara penyakit infeksi (diare) dengan stunting pada balita
- c. Diketuainya hubungan antara riwayat BBLR dengan stunting pada balita
- d. Diketuainya hubungan antara anemia pada ibu dengan stunting pada balita
- e. Diketuainya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada balita

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori manfaat penelitin ini dapaat mendukung atau menguatkan determinan kejadian stunting pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Yosomulyo

Diharapkan sebagai tambahan informasi guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita.

b. Bagi Program Studi Kebidanan Metro

Diharapkan penelitian ini dapat sebagai bahan literasi di perpustakaan Poltekkes Tanjung Karang dan sebagai sarana atau bahan acuan penelitian di masa yang akan datang mengenai faktor determinan yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

c. Bagi Penelitian selanjutnya

Diharapkan sebagai bahan pembanding atau bacaan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor determinan yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian tentang Determinan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Yosomulyo, Metro Pusat. Jenis Penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan case control yang bertujuan untuk meneliti determinan yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat pada tahun 2025 setelah proposal penelitian selesai. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting, sementara variabel independen yang diteliti meliputi penyakit infeksi (diare), riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), anemia pada ibu, dan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2022) membahas tema yang sama dengan variabel yaitu hubungan riwayat penyakit infeksi, berat badan lahir rendah (BBLR), anemia ibu, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, populasi penelitian ini adalah balita usia 6–24 bulan dan penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung.

Keterbaruan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang dilakukan di Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain case control, variabel independen yang diteliti adalah penyakit infeksi (diare), riwayat BBLR, anemia pada ibu, dan pemberian ASI eksklusif. Sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 24–59 bulan yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo, dan sampel penelitian ini adalah balita stunting dan tidak stunting dengan teknik pengambilan sampel *Purposive sampling*.